**SONGKET BUNGO TANJUNG DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI**

**(*Studi Kasus Pada Industri Songket Bungo Tanjung*)**

****

**PUPUT NOVITASARI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**Wisuda Periode Ke 103 Juni 2015**

**SONGKET BUNGO TANJUNG DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI**

**(Studi Kasus Pada Industri Songket Bungo Tanjung)**

Puput Novitasari¹, Ernawati², Sri Zulfia Novrita³

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

FT Universitas Negeri Padang

*Email*: ***ayeenamadepanpuput@rocketmail.com***

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kerajinan Songket Bungo Tanjung yang meliputi ragam hias dan makna yang terkandung dalam motif songket di Tenunan Songket Bungo Tanjung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif**.** Pengumpulan data dalam penelitian ini mengunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa Songket Bungo Tanjung terdiri dari 6 motif yang bersumber dari ragam hias naturalis yang bersifat fungsional yaitu: Kapal Senggat, Duren Pecah, Kembang Duren, Teratai di Atas Air, Teratai di Dalam Air dan Burung Merak. Adapun pola hias yang digunakan adalah pola hias mengisi bidang dan pola hias pinggiran simetris. Adapun makna pada motif adalah Kembang Duren bermakna seorang anak harus diberi bekal ilmu sejak masih kecil, Teratai (teratai diatas air dan teratai di dalam air) bermakna bunga yang banyak tumbuh di Bungo dan menjadi sejarah orang pertama yang datang ke Bungo, Duren Pecah bermakna orang yang berilmu akan selalu pandai menjaga diri, Motif Kapal Senggat bermakna dalam menjalani kehidupan harus mawas diri dan berhati-hati, Merak mengandung makna pengorbanan seorang ibu sangatlah besar.

Kata kunci: Songket, Bungo Tanjung

This study aimed to describe about the craft of SongketBungoTanjung which includes decorative and the meanings which contained in Songket motifs Tenunan Sogket Bungo Tanjung. The method used is descriptive qualitative method. Collecting data in this study was using techniques of observation, interviews and documentation. The results showed that the SongketBungoTanjung consists of six motifs derived from naturalist decoration which have functional characteristic namely: KapalSenggat, Duren Pecah, Kembang Duren, Teratai di Atas Air, Teratai di Dalam Air and Merak. While, the decorative pattern which used to fill the field of ornamental patterns and decorative patterns symmetrical periphery. As the meaning of the motif is Kembang Duren means a child that must be given knowledge from childhood, Teratai means flower that grows in Bungo and into the first history which came to Bungo, Duren Pecah means the people who is knowledgeable will always be good at keeping themselves, Motif KapalSenggat means in life we have to be introspective and cautious, Merak implies the meaning of the sacrifice of a mother is very large.

key word: Songket, Bungo Tanjung

1. **Pendahuluan**

Salah satu centra industri songket yang ada di Provinsi Jambi adalah Industri Songket Bungo Tanjung yang terletak di Kabupaten Bungo. Berdasarkan wawancara dengan Hj. Yamama selaku pimpinan Songket Bungo Tanjung pada 6 November 2014 bahwa:

“Industi Songket Bungo Tanjung ini adalah satu-satunya industi songket yang ada di Kabupaten Bungo dan memiliki 12 orang karyawan, kami telah merintis tenun songket sejak tahun 1986 yang awalnya adalah binaan dari DISPERINDAG Kabupaten Bungo”.

Permasalahan pada Industri Songket Bungo Tanjung diantaranya yaitu, Songket Bungo Tanjung belum banyak dikenal oleh masyarakat umum, bahkan masyarakat Bungo sendiri banyak yang tidak mengetahui keberadaan songket Bungo Tanjung. Dari segi motif ragam hias, pada industri songket Bungo Tanjung motifnya kurang bervariasi hal itu dapat dilihat sejak berdirinya Songket Bungo Tanjung ini hanya ada 6 motif. Apabila kita tanyakan kepada generasi muda di Kabupaten Bungo, mereka tidak mengetahui nama-nama motif maupun makna yang terkandung didalamnya

Tenunan merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah ada berabad-abad lamanya dan merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia. Agustiennyo (1980:80) “Tenunan dibuat dari benang lungsi dan benang pakan yang dipersiangkan. Benang lungsi membujur menurut panjang kain sedangkan benang pakan melintang menurut lebar kain. Tenunan disusun dari benang pakan dan benang lungsi yang dipersilangkan membuat dudut 90°”.

Menurut Agung S(1991:1) songket adalah:

“Kain songket adalah kain yang ditenun dengan benang emas dan benang perak dengan cara disungkit, arti dari kata menjungkit dihubungkan dengan proses menjungkit benang lungsi dalam membuat pola hias atau penggunaan istilah yang sama dari kata songket itu tersendiri yaitu sungkit dari asal kata menjungkit benang”.

Tenunan yang mempunyai corak dan nilai seni salah satunya adalah tenunan songket. Menurut Nuswirman (1982:9) “Tenunan songket adalah kain tenun yang diberi hiasan dengan menambahkan benang pakan (horizontal waktu menenun) menambahkan benang emas, perak dan benang berwarna lainnya”.

Ragam hias Indonesia dapat ditemukan pada motif ukiran, batik, tenunan,anyaman,sulaman dan bordiran. Yenni (2012:3), “Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Ragam hias merupakan salah satu kebutuhan manusia yang muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia”.

Erman (1982:18) menyatakan bahwa ragam hias pada kain tenun songket dapat dibedakan atas 2 macam yaitu ragam hias yang bersifat dekoratif dan ragam hias yang bersifat fungsional:

“(1)Ragam hias dekoratif ialah ragam hias yang terdapat pada kain tenun tersebut hanya berfungasi untuk hiasan dengan maksud supaya kain tersebut lebih bersemarak dan hidup.(2)Ragam hias fungsional ialah setiap ragam hias yang ada pada kain itu mengandung makna dan arti-arti tertentu. Ia melambangkan sesuatu makna umpanya motif orang yang kedua kaki dan tangannya terbentang, melambangkan nenek moyang, segitiga tumpal melambangkan pohon hayat dan sebagainya”.

Menurut Ernawati, dkk (2009:5) ada 4 macam pola hiasan yaitu : (1) pola tabur, (2) pola pinggiran, (3) pola mengisi bidang, dan (4) pola bebas.

Penampilan sehelai songket tradisional, baik dari segi motif maupun maknanya dapat mengatakan kepada kita dari mana songket tersebut berasal. Motif songket berkembang sejalan dengan waktu, tempat, peristiwa yang menyertai, serta perkembangan kebutuhan masyarakat.Sebagai suatu karya seni leluhur, motif sebuah songket mempunyai makna. Poewardamita (2003:120) mengatakan “Makna berarti nilai atau arti”. Menurut Ricoeur dalam Sachari (2006:94) “Makna adalah setiap teks maupun objek merupakan symbol dan simbol penuh dengan makna tersembunyi”.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Songket Bungo Tanjungyang meliputi ragam hias songket Bungo Tanjung dan makna yang terkandung dalam motif songket Bungo Tanjung. Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini berguna bagi pemerintah daerah dan pengrajin dalam memberikan informasi serta promosi songket Bungo Tanjung. Kepada msayarakat luas.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Industri Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Peneliti memilih lokasi penelitan ini karena penulis merupakan putri daerah Kabupaten Bungo serta kan mempermudah untuk mengurus surat izin penelitian, selain itu merupakan satu-satunya industri Songket yang ada di Kabupaten Bungo.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diambil langsung tanpa perantara dari sumbernya. Sedangkan data skunder diperoleh melalui dokumentasi, gambar dan photo yang berhubungan dengan penelitian”. Data yang diperoleh berhubungan dengan objek penelitian yaitu Songket Bungo Tanjung yang meliputi ragam hias dan makna yang terkandung dalam motif Songket Bungo Tanjung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu 1) Observasi yang dilakukan terhadap songket Bungo Tanjung secara umum, yang meliputi ragam hias dan makna yang terkandung dalam motif songket Bungo Tanjung. 2) Wawancara dengan informan yang meliputi ragam hias dan makna yang terkandung dalam motif Songket Bungo Tanjung.Informan dalam penelitian ini adalah dua orang pengrajin songket Bungo Tanjung, DISPERINDAG Kabupaten Bungo, Petuah Adat, DEKRANASDA, 3) Dalam penelitian ini digunakan juga teknik dokumentasi berupa gambar-gambar melalui foto-foto, sedangkan dokumentasi tertulis didapatkan dari sumber bacaan. Sedangkan, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri.

Teknik analisis data ini dilakukan dengan teknik analisis model interaktif yaitu yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Model analisis ini memiliki tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Kemudian, untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan memperpanjang keikutsertaan, meningkatkan ketekunan, triangulasi kepada pemilik pimpinan songket Bungo Tanjung dan Petuah Adat Kabupaten Bungo untuk memperkuat hasil penelitian. Prosedur penelitian melalui empat tahap, yaitu tahap sebelum ke lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Ragam Hias Songket Bungo Tanjung**

Sesuai hasil penelitian yang penulis lakukan pada industri songket Bungo Tanjung bahwa pada Industri Songket Bungo Tanjung bahwa motif ragam hias yang digunakan pada Industri Songket Bungo Tanjung bersumber pada ragam hias naturalis, yaitu motif kembang duren, motif duren pecah, motif merak, motif teratai di atas air dan motif teratai di dalam air. Selain itu terdapat pula motif yang bersumber dari bentuk lain, yaitu motif kapal senggat dan motif ragam hias geometris yang berbentuk segitiga dan garis lurus.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Eswendi (1985:55), secara garis besarnya motif ragam hias dapat dikelompokkan atas tiga kelompok besar yaitu :

“(1)Motif ragam hias geometris. Bentuk dasar ragam hias geometris timbul dari bentu-bentuk yang terukur, umumnya bersifat abstrak dan dibuat dengan menggunakan alay-alat gambar berupa tripen, jangka, pengaris. Tidak ada ragam hias geogrmetris yang garis-garisnya langsung ditarik secara sponntan dengan tangan.Oleh kerena itu pola-pola yang ada dalam ragam his geometris dapat diukur, kalau ingin diketahu berapa luasnya akan dapat dicari. (2)Motif ragam hias bentuk alam mengambil ide dari bentu-bentuk yang ada di alam, dan segi pembuatannya melalui tahap stilasi (perubahan bentuk dari bentuk aslinya, tetapi ciri khas bentuk aslinya masih kelihatan). Bentuk-bentuk yang diambil dari alam sebagai ragam hias dapat dibagi atas a) bentuk manusia, b) bentuk tumbuh-tumbuhan, c) bentuk binatang dan d) bentuk alam lainnya (organik). (3)Motif ragam hias bentuk lainnya adalah pengambilan bentuk-bentuk benda buatan manusia sebagai dasar pembuatan ragam hias, seperti penyusunan bentuk payung, keramik, pisau silet, kipas dan sebagainya”.

Keenam motif tersebut merupakan ragam hias yang bersifat fungsional, yaitu yang mengandung makna dalam setiap motifnya. Selain motif ragam hias fungsional diatas terdapat pula motif ragam hias yang bersifat dekoratif yaitu sebagai nilai tambah keindahan dalam selembar kain songket seperti motif bunga melati dan motif yang berbentuk segitiga. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan Erman (1982:18) menyatakan bahwa ragam hias pada kain tenun songket dapat dibedakan atas 2 macam yaitu ragam hias yang bersifat dekoratif dan ragam hias yang bersifat fungsional:

“(1)Ragam hias dekoratif ialah ragam hias yang terdapat pada kain tenun tersebut hanya berfungasi untuk hiasan dengan maksud supaya kain tersebut lebih bersemarak dan hidup.(2)Ragam hias fungsional ialah setiap ragam hias yang ada pada kain itu mengandung makna dan arti-arti tertentu. Ia melambangkan sesuatu makna umpanya motif orang yang kedua kaki dan tangannya terbentang, melambangkan nenek moyang, segitiga tumpal melambangkan pohon hayat dan sebagainya”.

Pola hias atau penempatan motif juga ikut menentukan terhadap keindahan yang dihasilkan dari selembar kain songket. Dalam membuat pola hiasan harus dilihat fungsi bendanya dan penempatan harus tepat dengan menerapkan prinsip-prinsip desain seperti keseimbangan, irama, pusat perhatian dan kesatuan sehingga terdapat motif hias atau desain ragam hias yang sudah dapat kita gunakan untuk menghias suatu benda yang diinginkan. Pada industri Songket Bungo Tanjung pada umumnya menggunakan pola hias tabur, pola hias pinggiran simetris dan pola hias mengisi bidang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yenni (2012:17) “Pola Hiasan secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pola serak atau tabur, pola pinggiran, pola bebas dan pola mengisi bidang”.

1. **Makna Motif Songket Bungo Tanjung**

Kain songket merupakan tenunan istimewa yang juga merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah ada berabad-abad lamanya dan merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia.Dalam setiap motif songket mengandung makna tentang kehidupan. Penampilan satu lembar kain songket dapat menceritakan dari daerah mana kain itu berasal. Begitu pula dengan makna yang terkandung dalam setiap motif Songket Bungo Tanjung adalah sebagai berikut:

1. Motif Kembang Duren

Motif Kembang Duren mengandung makna bahwa bekal ilmu harus ditanamkan sejak masih kecil, agar saat dia besar nanti akan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

1. Motif Teratai

Motif Teratai mengandung makna motif yang menjadi sejarah awal berdirinya Bungo yang ditemukan oleh Pangeran Paku Buono dan dibuat dalam sebuah ornamen yang berada disebuah masjid tua di daerah Lubuk Landai. Pada songket Bungo Tanjung motif teratai dibuat dua yaitu teratai diatas air dan teratai di dalam air, akan tetapi maknanya tetap satu karena sumber idenya sama.

1. Motif Durian Pecah

Dalam pengembangan budaya Bungo dituntut tampilnya pribadi insan yang memperkaya diri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari iman dan taqwa yang kuat yang diperoleh melalui pematangan pribadi yang mantap. Pecahnya durian pada belahan yang pertama mengandung makna mantapnya pondasi iman dan taqwa, sedangkan pecahnya durian pada belahan yang lain mencerminkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang keduanya saling bertautan.

Dari uaraian ini dapat dikatakan bahwa makna dari motif Durian Pecah yaitu melaksanakan pekerjaan yang didasari kematangan iman dan taqwa serta dibekali dengan penguasaan ilmu dan teknologi yang dapat memberikan hasil dan akan membawa nama baik bagi yang bersangkutan maupun keluarganya.

1. Motif Merak

Motif Merak mengandung makna seorang anak yang harus patuh dengan orang tuanya terutama ibu, karena pengorbanan ibu itu sangatlah besar. Demikian besar tanggung jawab dan pengorbanan ibu, sehingga seorang ibu pada umumnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap anaknya. Dapat diartikan bahwa simbol dari merak bermaknakan jasa pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu sangatlah besar.

1. Motif Kapal Senggat

Kapal yang berlayar pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam pelayaran, kapal kandas merupakan suatu musibah atau kejadian yang fatal. Dengan kandasnya kapal, berarti pencapaian tujuan tertunda atau gagal. Kapal kandas dapat disebabkan oleh kelalaian awak kapal. Tanggung jawab sebuah kapal ada pada nakhodanya dan tentu memerlukan pertanggung jawaban dari awak kapal lainnya.

Pesan yang terkandung dalam motif Kapal Senggat ini yaitu memberi peringatan untuk tidak lalai dalam melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi harus selalu waspada. Kita harus memahami peraturan, melaksanakan semua tugas harus sesuai dengan aturan tanpa harus bersikap kaku dan selalu waspada dalam menghadapi hambatan, ancaman, dan perubahan yang cepat atau mendadak muncul dalam pencapaian tujuan. Kelalaian dalam bekerja, tidak memahami aturan dalam pelaksanaan dan keteledoran dapat membawa bencana seperti yang telah digambarkan pada Kapal Senggat. Jadi inti dari makna Kapal Senggat ini yaitu kita harus selalu waspada dalam mengarungi kehidupan.

1. **Kesimpulan Dan Saran**
2. **Kesimpulan**

Berdasarkan data dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ragam Hias Songket Bungo Tanjung

Pada Tenun Songket Bungo Tanjung saat ini adalah Motif Teratai di atas Air, Motif Teratai di dalam Air, Motif Kembang Duren, Motif Durian Pecah, Motif Kapal Senggat, dan Motif Merak. Agar konsumen tidak bosan dengan motif yang itu-itu saja Ibu Yamama mengkombinasikan misalnya Motif Kembang Duren dengan Kembang Nanas, Motif Teratai dengan Kembang Duren

Pola Hias Songket Bungo Tanjung pada Tenun songket Bungo Tanjung pola hias yang digunakan adalah Pola hias mengisi bidang, dan pola hias pinggiran.

1. Motif Kembang Duren mengandung makna betapa pentingnya bekal ilmu yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya, Motif teratai merupakan benda peninggalan sejarah yang berada di sebuah meskid tua di lubuk landai. Motif duren pecah mengandung makna bahwa seseorang harus pandai menjaga diri. Motif merak mengandung makna bahwa pengorbanan ibu sangatlah besar, maka dari itu seorang anak haruslah menyayangi orang tuanya, terutama ibu. Motif kapal senggat mengandung makna bahwa didalam menjalankan kehidupan seseorang harus sangat berhati-hati jagan sampai karam sebelum sampai di pelabuhan.
2. **Saran**
3. Kepada pimpinan dan karyawan Songket Bungo Tanjung di Desa Tanjung Gedang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi agar tetap melestarikan tenunan songket dan lebih kreatif dalam meniptakan motif baru.
4. Kepada masyarakat Bungo diharapkan mengenal dan memahami songket sebagai kain traditional khususnya tentang ragam hias dan makna yang terkandung didalamnya.
5. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bungo agar mendukung tumbuh kembangnya industri Songket Bungo Tanjung sebagai warisan budaya
6. Kepada Jurusan Kesejahteraan Keluarga untuk bekerjasama dengan pemerintah Bungo untuk memberikan pelatihan kepada pimpinan dan pengerajin songket terutama dalam mendesain motif dan penempatan motifnya.
7. Kepada DISPERINDAG agar lebih giat dan gencar mempromosikan songket Bungo Tanjung sampai ke berbagai Negara

**DAFTAR RUJUKAN**

Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 3.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Eswendi. (1985). *Ragam Geometris*. Padang: IKIP Padang

Poerwadarminta. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : balai pustaka

Sachari. (2006). *Seni, Desain dan Teknologi: Antologi Kritik, Opini dan Filosofi.* PUSTAKA ITB Bandung

Agustiennyo.(1980). *Pengetahuan Barang Tekstil.* Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi Kerumahtanggan dan Kejuruan Masyarakat